

# Bermodal Tekad Membangun Tani Hambaro

Oleh: Aunul Fauzi

**Melda meraih arit dan mulai menebas batang-batang katuk. Perempuan tani ini sedang memperagakan cara panen di hadapan tamunya, peserta seminar Proyek SANREM-CSR, sebuah proyek penelitian sayuran kerjasama Virginia Tech University, IPB dan ICRAF atas sokongan dana USAID.**

**Peserta kunjungan tak kalah sibuk. Dengan kamera di tangan, mereka sigap mencari sudut foto terbaik, mengabadikan gerak lincah Melda menebas batang katuk.**

**Derai tawa mewarnai siang yang lembab di petak tegalan milik Melda di Desa Hambaro, Kecamatan Nanggung, Bogor, lahan yang sekarang ditanami sayur katuk di bawah naungan pohon jambu biji.**

“Dulu tempat ini saya tanami melati. Sebelas tahun lamanya. Saya berhasil. Petani lain pada ikut. Pesanan mengalir, termasuk dari PEMDA Bogor kalau mereka sedang ada pameran bibit melati,” cerita Melda.

Dari bertani melati, Melda bisa mengumpulkan antara 9 sampai 11 juta rupiah per tahun. Bukan jumlah yang sedikit bila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan tani setempat. Berkat melati, Melda berhasil membeli tanah dan membangun rumah yang ditempatinya sekarang. Ketekunan bertani membuat Melda banyak dikenal orang dan akhirnya diberi kepercayaan sebagai ketua kelompok tani wanita setempat.

“Kelompok tani ini adalah satu-satunya kelompok tani wanita di kecamatan Nanggung. Kelompok tani lain umumnya beranggotakan laki-laki,” tutur Melda.

Kelompok tani wanita yang diberi nama Bhakti Wanita Tani ini didirikan tanggal 28 November 2006. Pada

mulanya beranggotakan 20 orang. Seiring perkembangan, saat ini jumlah anggota sudah bertambah.

“Kami tidak membatasi keanggotaan. Siapa saja bisa bergabung asal mendapat persetujuan dari keluarga. Ini penting supaya tidak diprotes di kemudian hari. Anggotanya perempuan tani, penjual sayur, buruh tani, dan ada juga yang dagang.”

Sejak didirikan, kegiatan kelompok tani Bhakti Wanita Tani tidak hanya terbatas usaha tani.

“Kami juga adakan kegiatan simpan pinjam, dan sekarang sedang merintis kegiatan pendidikan bagi anak usia dini.”

## **Senang Bertani**

Melda lahir 39 tahun lalu. Setamat SD, ia tidak melanjutkan sekolah karena harus bekerja membantu orang tua mengumpulkan biaya sekolah adik-adiknya. Kesibukan bertanam melati membuatnya memutuskan keluar dari pekerjaan formal di balai desa

setempat supaya bisa berkonsentrasi mengurus melati.

“Lagipula saya senang bertani. Senang menunggu hasilnya. Saya tidak sekolah, tidak punya ilmu, tapi tetap usaha ... saya ingin lihat hasil. Dalam bertani, kan yang penting kemauan. Pasti berhasil!” tutur Melda yang merupakan satu-satunya perempuan dari lima Petugas Penyuluh Swakarsa (PPS) se-kecamatan Nanggung. Pada tahun 2007 lalu, bersama PPS lain dari Kabupaten Bogor, Melda berangkat ke Yogyakarta dalam rangka studi banding melihat sistem penjualan sayur kota gudeg dan sekitarnya.

### Tanam Katuk

Ketertarikan kelompok tani yang dipimpin Melda untuk bertanam katuk diawali dari kunjungan Iwan Kurniawan, staf peneliti dari World Agroforestry Centre (ICRAF), menawarkan kerjasama bertanam katuk. Untuk keperluan penelitian, tim peneliti ICRAF memerlukan lahan petani untuk dijadikan lokasi ujicoba penanaman katuk di bawah naungan (sistem agroforestri katuk).

“Kami ditawarkan menanam 30.000 bibit katuk. Kami juga diberi bantuan pupuk dan bimbingan penanaman. Sekarang katuk kami sudah berkembang menjadi lebih dari

60.000 batang. Ada 12 petani dari kelompok tani Bhakti Wanita Tani yang sekarang bertanam katuk. Bibit kami sebarakan dengan sistim bergulir.”



Tentang perkembangan sayur katuk dengan sistem agroforestri, Melda mengatakan hasilnya bagus.

“Alhamdulillah sudah berhasil, minimal tidak membuat kecewa. Selain menjual daun katuk, saya sudah berhasil menjual batang bibit. Pertama kali sebanyak 1800 batang dengan harga 100 rupiah per batang. Yang kedua sebanyak 1300 batang.”

### Perempuan Bisa Apa?

Tidak sedikit halangan bagi perempuan yang aktif dalam kegiatan organisasi di desa. Kesibukan Melda

mengurus organisasi atau mewakili kelompok menghadiri berbagai kegiatan di luar desa kerap memunculkan tantangan.

“Yang banyak terutama omongan masyarakat. Memang ada yang suka, tapi ada juga yang tidak suka. Mereka melihat kita, perempuan, pada ngapain sih? Apa nggak ada laki laki? Ngapain sih sibuk-sibuk? Kadang mereka bilang ... Ah ... perempuan-perempuan .. bisa apa sih, paling ke dapur ....”

Bagi Melda, omongan seperti itu tidak lantas membuatnya surut. Sebaliknya, hal tersebut ia jadikan sebagai pemacu.

“Kalau saya mah jadi bikin semangat ... jadi seperti ada tantangan,” tukas Melda yang pada tahun 2006 lalu mewakili Kabupaten Bogor dalam lokakarya khusus kelompok tani wanita di Bandung.

Melda sangat percaya masyarakat tani butuh teladan. Hal ini pulalah yang ia jadikan pegangan dalam bekerja dan memimpin kelompok taninya.

“Kita harus bikin petani tertarik. Caranya, tunjukkan keberhasilan. Harus berhasil dulu dong baru ngajak-ngajak. Itu kuncinya.”

Foto-foto oleh: Aunul Fauzi

